

Sikap Nasionalisme di SD YPPK Santo Thomas Aquino Nohotif: Kajian Kualitatif Terhadap Pemahaman dan Implementasi

Bertolomeus Belang¹, Dewa Bagus Sanjaya², I Nengah Suastika³
Universitas Pendidikan Ganesha^{1,2,3}

*Email Korespondensi: bertolomeus@student.undiksha.ac.id

Diterima: 25-06-2025 | Disetujui: 29-06-2025 | Diterbitkan: 02-07-2025

ABSTRACT

This study aims to examine the understanding and implementation of nationalism attitudes at SD YPPK Santo Thomas Aquino Nohotif through a qualitative descriptive-analytical approach. Research subjects included grade IV-VI students, teachers, principals, parents, and community leaders. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, Focus Group Discussions (FGD), and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings reveal that students' understanding of nationalism remains conceptual and has not reached an optimal implementation level. Students can identify national symbols but have not deeply understood the meaning of national values. The implementation of nationalism attitudes is still limited to formal activities such as flag ceremonies and national holiday commemorations, not yet integrated into daily life. Factors influencing nationalism attitude formation include internal school aspects (learning quality, teacher competence, facilities), external factors (family support, community environment), technology and media factors, and socio-cultural factors. The main obstacles faced include pedagogical, infrastructural, socio-cultural, and economic limitations. This study recommends the need for more comprehensive, contextual, and sustainable nationalism cultivation strategies by integrating local values in national character education.

Keywords: nationalism, elementary education, student character, local culture, civic education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman dan implementasi sikap nasionalisme di SD YPPK Santo Thomas Aquino Nohotif melalui pendekatan kualitatif deskriptif analitis. Subjek penelitian meliputi siswa kelas IV-VI, guru, kepala sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang nasionalisme masih bersifat konseptual dan belum mencapai level implementatif yang optimal. Siswa mampu mengidentifikasi simbol-simbol negara namun belum memahami makna mendalam dari nilai-nilai kebangsaan. Implementasi sikap nasionalisme masih terbatas pada kegiatan formal seperti upacara bendera dan peringatan hari besar nasional, belum terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap nasionalisme meliputi aspek internal sekolah (kualitas pembelajaran, kompetensi guru, sarana prasarana), faktor eksternal (dukungan keluarga, lingkungan masyarakat), faktor teknologi dan media, serta faktor sosio-kultural. Kendala utama yang dihadapi mencakup keterbatasan pedagogis, infrastruktur, sosial-budaya, dan ekonomi. Penelitian ini merekomendasikan perlunya strategi penanaman nasionalisme yang lebih komprehensif, kontekstual, dan berkelanjutan dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pendidikan karakter nasional.

Kata Kunci: nasionalisme, pendidikan dasar, karakter siswa, budaya lokal, pendidikan kewarganegaraan

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Bertolomeus Belang, Dewa Bagus Sanjaya, & I Nengah Suastika³. (2025). Sikap Nasionalisme di SD YPPK Santo Thomas Aquino Nohotif: Kajian Kualitatif Terhadap Pemahaman dan Implementasi. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 1(3), 558-566. <https://doi.org/10.63822/1b7ehc34>

PENDAHULUAN

Nasionalisme merupakan salah satu nilai fundamental dalam pembentukan karakter bangsa yang perlu ditanamkan sejak dini. Menurut DJ & Jumardi (2022) Nasionalisme adalah ciri khas cinta tanah air, kesadaran yang mendorong untuk membentuk kekuasaan dan persetujuan untuk membingkai negara berdasarkan identitas yang disepakati dan bertindak sebagai langkah awal dan tujuan dalam melakukan latihan sosial dan moneter. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang pesat, pemahaman dan implementasi sikap nasionalisme menghadapi berbagai tantangan baru, terutama di kalangan generasi muda.

Arus informasi global yang tidak terbendung membawa dampak signifikan terhadap semakin terpaparnya anak-anak pada nilai-nilai dan budaya asing, yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai nasionalisme Indonesia. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan mudurnya rasa cinta tanah air dan identitas nasional pada generasi penerus bangsa. Penelitian yang dilakukan oleh Agus (2021)) menemukan bahwa globalisasi telah memberikan dampak besar dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. Globalisasi merupakan proses internasionalisasi seluruh aspek kehidupan masyarakat modern. Salah satu dampaknya terlihat pada aspek sosial, di mana kemajuan teknologi komunikasi dan informasi sebagai hasil globalisasi mempermudah manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Namun, dampak ini juga disertai tantangan terhadap pelestarian nilai-nilai lokal dan nasional.

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme sejak dini. Pada usia sekolah dasar, anak-anak berada pada tahap perkembangan kognitif dan moral yang sangat kondusif bagi pembentukan karakter serta internalisasi nilai-nilai dasar, termasuk nasionalisme. Penelitian yang dilakukan oleh DJ dan Jumardi (2022) menunjukkan bahwa penanaman sikap Nasionalisme kepada siswa memiliki nilai positif terhadap karakter siswa. Hal ini dilakukan melalui proses pembelajaran di sekolah, khususnya melalui berbagai mata pelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Masa sekolah dasar merupakan momentum penting untuk memperkenalkan dan menginternalisasikan pemahaman tentang identitas nasional, rasa cinta tanah air, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya Indonesia.

SD YPPK Santo Thomas Aquino Nohotif, sebagai lembaga pendidikan dasar yang berlokasi di wilayah relatif jauh dari pusat kota, memiliki karakteristik unik dalam konteks penanaman nilai-nilai nasionalisme. Keberadaannya di tengah masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dan budaya lokal menjadi modal sekaligus tantangan tersendiri dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme. Di satu sisi, kedekatan dengan budaya lokal dapat memperkuat pemahaman tentang keberagaman budaya Indonesia, namun di sisi lain, aksesibilitas terbatas terhadap sumber pembelajaran dan kegiatan nasional dapat mempengaruhi keluasan wawasan siswa tentang konsep nasionalisme.

Berdasarkan observasi awal, ditemukan kesenjangan antara pemahaman konseptual dengan implementasi praktis sikap nasionalisme di kalangan siswa SD YPPK Santo Thomas Aquino Nohotif. Beberapa indikator seperti partisipasi dalam upacara bendera, pemahaman terhadap simbol-simbol negara, dan kesadaran tentang pentingnya persatuan nasional menunjukkan variasi yang signifikan antar siswa. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas pendekatan pendidikan nasionalisme yang selama ini diterapkan di sekolah, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap nasionalisme pada siswa.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan kajian kualitatif mendalam mengenai pemahaman dan implementasi sikap nasionalisme di SD YPPK Santo Thomas Aquino Nohotif, dengan memperhatikan konteks sosio-kultural spesifik yang melingkupinya. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya memperoleh gambaran holistik tentang sikap nasionalisme siswa, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta menganalisis peran berbagai pihak (sekolah, guru, dan keluarga) dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme.

Penelitian ini memiliki signifikansi praktis dalam mengidentifikasi kendala dan tantangan dalam penanaman sikap nasionalisme, serta merumuskan rekomendasi untuk mengatasi kendala tersebut. Temuan penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah, dinas pendidikan, dan pemangku kebijakan lainnya dalam mengembangkan program dan kebijakan pendidikan nasionalisme yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan konteks lokal. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini berkontribusi pada diskursus tentang strategi penguatan nasionalisme di era global, dengan menekankan pentingnya pendidikan dasar sebagai fondasi pembentukan identitas nasional yang kuat namun tetap inklusif dan toleran terhadap keberagaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan holistik mengenai fenomena sikap nasionalisme di lingkungan sekolah dasar, khususnya dalam konteks sosio-kultural yang spesifik. Penelitian dilaksanakan di SD YPPK Santo Thomas Aquino Nohotif, sebuah sekolah yang berlokasi di wilayah relatif terpencil dari pusat kota. Lokasi ini dipilih karena karakteristik unik masyarakatnya yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dan budaya lokal, sehingga memberikan konteks yang kaya untuk mengkaji dinamika penanaman nilai nasionalisme.

Subjek penelitian mencakup siswa kelas IV, V, dan VI, guru-guru, kepala sekolah, orang tua/wali siswa, serta tokoh masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas sekolah yang mencerminkan nilai nasionalisme, wawancara mendalam dengan seluruh subjek, Focus Group Discussion (FGD) bersama siswa dan guru, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, dokumen sekolah, dan materi pembelajaran. Peneliti juga menganalisis dokumen kurikulum dan program sekolah yang terkait dengan pendidikan nasionalisme. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu.

Pembahasan

1. Pemahaman Siswa tentang Sikap Nasionalisme

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman siswa SD YPPK Santo Thomas Aquino Nohotif tentang nasionalisme menunjukkan karakteristik yang beragam. Sebagian besar siswa memahami nasionalisme sebagai "cinta tanah air" dan "bangga menjadi orang Indonesia," namun pemahaman mereka masih bersifat konseptual dan belum mencapai level implementatif yang optimal.

Siswa kelas tinggi (IV-VI) menunjukkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan siswa kelas rendah. Mereka mampu mengidentifikasi simbol-simbol negara seperti Garuda Pancasila, bendera

Merah Putih, dan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Namun, ketika ditanya tentang makna yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut, jawaban mereka masih terbatas pada hafalan tanpa pemahaman mendalam.

Pengaruh lingkungan lokal terlihat jelas dalam cara siswa mengartikan nasionalisme. Mereka cenderung mengaitkan nasionalisme dengan kebanggaan terhadap budaya lokal Papua, yang mencerminkan pemahaman positif terhadap prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai nasionalisme dapat tumbuh selaras dengan penghargaan terhadap identitas budaya setempat. Hal ini sejalan dengan temuan Purbonuswanto dan Darmowiyono (2022) yang menyatakan bahwa budaya lokal merupakan salah satu elemen pendukung pembentukan karakter nasional. Pada dasarnya, budaya lokal mengandung nilai-nilai luhur yang sejalan dengan semangat nasionalisme. Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal menjadi bentuk partisipasi aktif masyarakat, baik suku asli maupun pendatang, dalam menjaga dan memperkuat identitas budaya bangsa.

2. Implementasi Sikap Nasionalisme dalam Kehidupan Sehari-hari

Implementasi sikap nasionalisme di SD YPPK Santo Thomas Aquino Nohotif tercermin dalam berbagai aktivitas sekolah, meskipun saat ini masih terbatas pada kegiatan-kegiatan formal. Kegiatan yang paling menonjol adalah upacara bendera setiap hari Senin, yang menjadi simbol utama penanaman nasionalisme di lingkungan sekolah. Namun, partisipasi siswa dalam upacara ini cenderung bersifat prosedural dan belum sepenuhnya menunjukkan penghayatan terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Bentuk-bentuk implementasi sikap nasionalisme yang diamati dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis kegiatan, yaitu kegiatan formal sekolah, kegiatan pembelajaran, dan aktivitas spontan. Dalam kegiatan formal, siswa mengikuti upacara bendera mingguan, menyanyikan lagu kebangsaan "Indonesia Raya" serta lagu-lagu nasional lainnya, memperingati hari-hari besar nasional seperti Hari Kemerdekaan dan Hari Pahlawan, serta menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks komunikasi resmi di sekolah.

Sementara itu, dalam kegiatan pembelajaran, nilai-nilai nasionalisme diintegrasikan ke dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Siswa diperkenalkan pada tokoh-tokoh pahlawan nasional, keberagaman budaya Indonesia, serta terlibat dalam diskusi tentang pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini sejalan dengan temuan Rista et al. (2023) yang menyatakan bahwa peran pendidik sangat penting dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air siswa, baik melalui pembelajaran IPS di kelas maupun melalui pembinaan sikap dan mentalitas patriotisme. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa secara kognitif, tetapi juga untuk membentuk pemahaman yang mendalam dan penghayatan terhadap makna kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, beberapa aktivitas spontan juga mencerminkan sikap nasionalisme siswa, meskipun dalam skala yang lebih kecil. Misalnya, adanya rasa hormat terhadap bendera Indonesia saat upacara, penggunaan produk dalam negeri di kantin sekolah, sikap toleran terhadap perbedaan agama dan suku, serta kepedulian terhadap lingkungan sekolah sebagai wujud cinta tanah air.

Namun demikian, implementasi sikap nasionalisme di sekolah ini masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam hal konsistensi dan keberlanjutan. Banyak siswa yang hanya menunjukkan sikap nasionalisme pada momen-momen tertentu, seperti saat upacara atau perayaan hari besar

nasional. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap nasionalis belum sepenuhnya terinternalisasi, sehingga diperlukan upaya lebih lanjut dari pihak sekolah untuk membangun kesadaran dan pembiasaan nilai-nilai kebangsaan secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap Nasionalisme.

Analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan sikap nasionalisme di SD YPPK Santo Thomas Aquino Nohotif mengungkapkan adanya interaksi yang kompleks antara berbagai elemen yang saling memengaruhi. Faktor-faktor ini dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok utama, yaitu faktor internal sekolah, faktor eksternal, faktor teknologi dan media, serta faktor sosio-kultural.

Dari sisi internal sekolah, terdapat beberapa aspek yang memengaruhi efektivitas penanaman nilai nasionalisme. Kualitas pembelajaran dan metode pengajaran yang masih bersifat konvensional menjadi tantangan tersendiri dalam menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran membatasi kreativitas guru dalam menyampaikan materi yang relevan dan kontekstual. Kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam pembelajaran juga sangat menentukan, sebagaimana pentingnya dukungan dari kebijakan sekolah dalam membentuk karakter siswa yang nasionalis. Hal ini sejalan dengan pendapat Riyanti et al. (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan penanaman sikap nasionalisme tergantung pada pemahaman siswa, metode penyampaian materi oleh guru, serta tersedianya fasilitas dan sarana prasarana di sekolah. Untuk menunjang keberhasilan tersebut, bentuk penanaman sikap nasionalisme pada siswa sekolah dasar dapat diwujudkan melalui berbagai sikap, seperti bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia, cinta tanah air, rela berkorban, menghargai kebudayaan, menghargai jasa para pahlawan, serta mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi.

Sementara itu, faktor eksternal turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap nasionalisme siswa. Dukungan keluarga terhadap pendidikan nasionalisme sangat bervariasi, tergantung pada latar belakang, tingkat pendidikan, serta kesadaran orang tua akan pentingnya nilai kebangsaan. Seperti yang dikemukakan oleh Hasna et al. (2021), perilaku keluarga dan kerabat di sekitar anak yang tidak menunjukkan rasa cinta tanah air dapat ditiru oleh generasi muda, sehingga membentuk karakter yang kurang nasionalis. Selain itu, lingkungan masyarakat yang masih kuat dengan budaya lokal sebenarnya memiliki potensi untuk mendukung nilai nasionalisme, namun bisa menjadi hambatan apabila tidak dikaitkan secara tepat dengan nilai-nilai kebangsaan. Akses informasi yang terbatas, khususnya mengenai isu-isu kebangsaan, serta kondisi geografis sekolah yang relatif terisolasi dari pusat aktivitas nasional juga turut memengaruhi terbatasnya wawasan kebangsaan yang diterima siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor teknologi dan media juga menjadi elemen penting dalam dinamika ini. Meningkatnya penetrasi teknologi informasi membuka peluang untuk memperluas wawasan siswa, namun di sisi lain, pengaruh media sosial dan konten digital asing dapat menggeser perhatian anak-anak dari nilai-nilai nasionalisme. Kurangnya konten edukatif tentang nasionalisme yang menarik dan sesuai usia menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, kesenjangan digital yang terjadi di wilayah terpencil berdampak pada akses siswa terhadap informasi yang membangun semangat kebangsaan.

Terakhir, faktor sosio-kultural juga tidak dapat diabaikan. Kearifan lokal Papua dapat menjadi kekuatan dalam membentuk sikap nasionalisme apabila diintegrasikan dengan tepat dalam pendidikan.

Namun, dinamika sosial masyarakat, tingkat pendidikan orang tua, serta nilai-nilai agama yang dianut juga turut memengaruhi sejauh mana nilai-nilai kebangsaan dapat diterima dan ditanamkan di rumah maupun lingkungan sekitar.

4. Peran Guru dan Sekolah dalam Menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme

Guru dan sekolah memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa. Meskipun demikian, efektivitas pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan melalui strategi yang lebih terencana dan menyeluruh. Dalam aspek strategi pembelajaran, guru telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam berbagai mata pelajaran dengan menerapkan metode yang interaktif dan kontekstual. Sejalan dengan pendapat Riyanti et al. (2023) penanaman sikap nasionalisme dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pembiasaan, keteladanan, penggunaan cerita, serta pemanfaatan media pembelajaran.

Salah satu strategi yang efektif adalah penggunaan cerita dan kisah-kisah pahlawan nasional sebagai bahan ajar. Metode ini terbukti mampu memotivasi siswa untuk meneladani semangat perjuangan dan pengorbanan para tokoh bangsa. Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat tema-tema kebangsaan juga membantu siswa untuk memahami dan menghayati nilai-nilai nasionalisme secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Strategi-strategi tersebut bertujuan agar siswa tidak hanya memahami nasionalisme secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikannya sebagai bagian dari sikap dan perilaku mereka.

Selain pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi media penting dalam menanamkan karakter nasionalis. Pramuka, sebagai kegiatan utama, telah dimanfaatkan sebagai wadah pembentukan karakter yang menjunjung tinggi cinta tanah air. Kegiatan seni dan budaya yang memadukan unsur lokal dan nasional, serta kompetisi bertema kebangsaan, turut memperkuat pemahaman siswa terhadap identitas nasional. Kegiatan bakti sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah juga menjadi sarana nyata menumbuhkan rasa memiliki terhadap bangsa dan negara.

5. Kendala dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme

Namun demikian, upaya penanaman nilai-nilai nasionalisme tidak lepas dari berbagai kendala. Kendala pedagogis menjadi salah satu hambatan utama, seperti metode pembelajaran yang masih konvensional dan kurang variatif, terbatasnya sumber belajar yang menarik dan kontekstual, serta rendahnya kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam mengukur dan mengevaluasi sikap nasionalisme siswa secara objektif dan berkelanjutan.

Dari segi infrastruktur, sekolah menghadapi keterbatasan fasilitas seperti perpustakaan, laboratorium, dan akses internet yang memadai. Kondisi geografis yang terpencil semakin memperumit akses terhadap sumber pembelajaran digital maupun partisipasi dalam kegiatan nasional yang berskala lebih luas. Sarana olahraga yang kurang lengkap juga membatasi kegiatan-kegiatan pembentukan karakter siswa di luar kelas.

Kendala sosial-budaya juga menjadi tantangan yang nyata. Potensi konflik antara nilai-nilai lokal dengan nilai-nilai nasional dapat menimbulkan ambiguitas dalam pembentukan identitas siswa. Partisipasi orang tua yang rendah dalam mendukung pendidikan nasionalisme, serta pengaruh media asing yang semakin kuat, dapat mengikis nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, kesenjangan pemahaman

masyarakat mengenai konsep nasionalisme masih cukup besar, sehingga nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya menjadi kesadaran kolektif.

Terakhir, kendala ekonomi juga sangat memengaruhi. Terbatasnya anggaran sekolah menyulitkan pelaksanaan program-program nasionalisme yang membutuhkan pembiayaan tambahan. Kondisi ekonomi keluarga yang pas-pasan turut memengaruhi dukungan terhadap pendidikan anak, baik dalam hal penyediaan kebutuhan belajar maupun partisipasi dalam kegiatan sekolah. Akses terhadap bahan ajar yang berkualitas pun menjadi terbatas, sehingga sulit untuk mengembangkan program pembelajaran yang berdaya guna dan menarik.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap sikap nasionalisme di SD YPPK Santo Thomas Aquino Nohotif, ditemukan bahwa pemahaman siswa tentang nasionalisme masih berada pada tingkat dasar yang bersifat konseptual. Siswa mampu mengenali simbol-simbol negara dan menghafal konsep-konsep kebangsaan, namun belum sepenuhnya memahami makna dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa kelas tinggi menunjukkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan siswa kelas rendah, tetapi secara umum seluruh siswa masih memerlukan penguatan sistematis. Implementasi nilai-nilai nasionalisme pun masih terbatas pada kegiatan formal seperti upacara bendera dan peringatan hari besar nasional, belum terintegrasi secara menyeluruh dalam perilaku dan kebiasaan harian siswa.

Faktor yang memengaruhi pembentukan sikap nasionalisme cukup kompleks, melibatkan unsur internal seperti kualitas pembelajaran, kompetensi guru, dan fasilitas sekolah, serta faktor eksternal seperti peran keluarga, lingkungan masyarakat, dan akses informasi. Budaya lokal juga turut membentuk, baik sebagai kekuatan pendukung maupun tantangan. Sekolah dan guru telah melakukan berbagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, namun pendekatannya masih cenderung konvensional dan belum maksimal dalam mengaitkan konteks lokal dengan nilai kebangsaan. Keteladanan guru serta konsistensi kebijakan sekolah menjadi kunci dalam keberhasilan proses ini. Di sisi lain, berbagai kendala sistemis seperti keterbatasan pedagogis, infrastruktur, sosial-budaya, dan ekonomi turut menjadi hambatan yang memerlukan penanganan menyeluruh dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Agus, E. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Nasionalisme Generasi Muda. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 2, 26–33. <https://doi.org/10.55357/is.v2i1.75>
- DJ, N., & Jumardi, J. (2022). Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8341–8348. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3775>
- Hasna, S., Firdaus, A. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Peserta Didik melalui Pembelajaran Pkn. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4970–4979. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1570>
- Purbonuswanto, W., & Darmowiyono, M. (2022). Penanaman nasionalisme melalui pembelajaran budaya lokal di sekolah dasar Solafide Semarang. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.20961/jpiuns.v8i1.62506>

- Rista, V. N., Jadidah, I. T., Oktariyani, R., Putria, A. B., & Gusniawati, S. (2023). Menanamkan Sikap Nasionalisme Dalam Pembelajaran Ips Pada Siswa Fase a,Kelas 1 Di Min 2 Kota Palembang. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(04), 217–225. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v2i04.835>
- Riyanti, W., Rachman, M. A., & Handayani, T. (2023). Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 3(2), 218–228. <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v3i2.10150>